

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tafakur

1. Pengertian Tafakur

Tafakur adalah perenungan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu inti atau hasil dalam mencapai kebeningan pikiran dan hati sehingga dapat menjadikan hidup ini lebih berharga dan dimanfaatkan untuk kebaikan dan kedekatan bersama Tuhan.

Tafakur berasal dari bahasa arab, Tafakkara, yang berarti memikirkan atau mempertimbangkan perkara. Dalam KBBI, tafakur berarti renungan, perenungan, merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti pula mengheningkan cipta¹.

Tafakur atau berpikir secara terminologis adalah nama untuk proses kegiatan kemampuan akal pikiran di dalam diri manusia, baik yang berupa kegiatan hati, jiwa, atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu masalah, atau ketetapan hukum, atau asal usul korelasi antar permasalahan. Tafakur adalah proses mengamati, menganalisis, dan merenungkan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Dari proses tersebut, lahirlah pendapat atau kesimpulan yang mampu mendekatkan diri kita pada Allah SWT. Tafakur adalah proses mengamati dan merenungkan semua ciptaan Allah SWT yang ada di muka bumi, sehingga mampu mengokohkan keimanan. Ujung dari orang yang senantiasa bertafakur adalah ia akan tercengang dan terkagum-kagum akan kekuasaan Allah SWT yang tidak terhingga.²

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.882

² Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), hlm.8

Banyak tokoh yang berkontribusi dalam mengungkap tafakur, salah satunya Fethullah Gulen. Menurutnya tafakur terambil dari kata fikr (pikir) yaitu proses menggabungkan sebagian kejadian dengan sebagian lainnya serta melakukan konstruksi. Dalam topik bahasan tafakur selalu diartikan sebagai penggerak pikiran secara luas, dalam dan sistematis. Bagi orang-orang yang melakukannya, tafakur adalah pemicu kalbu, santapan rohani, inti ma'rifat, menjadi darah, nyawa, cahaya bagi kehidupan islami. Ketika tafakur hilang, hati menjadi gelap, roh akan kacau dan kehidupan yang islami akan merubah menjadi kematian beku. Tafakur adalah cahaya didalam hati. Dengan tafakur itulah pula seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, antara yang bermanfaat dan yang berbahaya dan antara yang bagus dengan yang jelek. Dengan bertafakur pula segenap semesta dapat berubah menjadi buku yang bisa dibaca.³

Quraish Shihab berpendapat bahwa tafakur dibentuk dari kata fikr berasal dari fakr dalam bentuk faraka yang berarti mengorek sehingga apa yang dikorek muncul, menumbuk hingga hancur, menyikat (pakaian) hingga kotoranya hilang. Tafakur adalah cermin yang akan memperlihatkan kepada seseorang perihal kebaikan dan keburukanya.⁴

Fakhrudin Ar Rozi menjelaskan tafakur adalah hati yang berdzikir kepada Allah artinya bahwa seseorang merenungkan tentang rahasia dari berbagai benda yang diciptakan Allah SWT hingga benda-benda terkecil (atom) sehingga menyerupai sebuah cermin yang diletakkan didepan alam ghaib dan ketika hamba Allah SWT itu melihat semua ciptaan dengan mata hatinya. Maka cahaya penglihatanya mampu menembus hakikat alam⁵

³ <https://fgulen.com/id/karya-karya/taSawuf/49376-tafakur>. Diakses pada tanggal 25 April 2019

⁴<https://dochub.com/kasmuirasidjan/ZxpJz9/tadabbur-quran-tafakkur-alam>. Diakses pada tanggal 25 April 2019

⁵<http://fiqihislam.id/2016/10/pengertian-tafakur-hakikat-tafakur-dan-macam tafakur.html>. Diakses pada tanggal 25 April 2019

Pada hakikatnya tafakur merupakan suatu kesadaran untuk mendapatkan bukti adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang bermuara pada keyakinan, selanjutnya dengan bertafakur manusia dapat menempatkan diri di alam dengan mengetahui kondisi baik dan buruk hanya dengan kekuatan akal dan iman yang membantu mereka menerima kebaikan yang melahirkan ketenangan. Iman dan akal pula yang menolak keburukan dan sesuatu yang dibenci, hal inilah yang menjadi inti ajaran Islam.

Para sufi mengartikan tafakur merupakan kunci segala kebaikan karena akan membentuk segala kegiatan kognitif seorang mukmin dengan zikir kepada Allah SWT, berkenalan dengan keagungan-Nya, bertafakur dan memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam keajaiban segala ciptaan-Nya dari segala sisi-sisi-Nya. tafakur merupakan faktor pematapan keimanan dan pembeda keimanan para muttaqin, Allah SWT menciptakan akal, melengkapi perjalanannya dengan wahyu, memerintahkan pemiliknya untuk melihat segala ciptaanya melalui tafakur.

Dalam bertafakur seseorang akan menyelami dan mendalami ajaran-ajaran esoteris dalam agama Islam. Bertafakur dituntut untuk tidak hanya mengamati, merenung, dan berkontemplasi ihwal sesuatu yang bersifat empiris. Tetapi, lebih dari itu juga mencakup wilayah yang transendental. Bertafakur dalam hal ini melibatkan akal, emosi dan hati.

Tafakur lebih cenderung ke aktivitas perenungan. Objek masalahnya tidak hanya sesuatu yang bersifat empiris. Subyeknya dilandasi dengan keimanan yang kuat. Orang yang bertafakur mampu menembus batas realitas, dan masuk menuju sang pencipta. Itulah perbedaan antara bertafakur dengan berpikir biasa. Berpikir biasanya hanya terbatas pada pemecahan masalah yang bersifat duniawi. Sedangkan, bertafakur lebih mendalam. Hasilnya tidak hanya

pengetahuan biasa, tapi juga hikmah yang bisa menjadi obor bagi manusia ditengah kegelapan.⁶

Manusia sebagai ciptaan yang memiliki akal, manusia dianjurkan bertafakur terhadap segala bentuk ciptaan Allah SWT yang ada di muka bumi dan di langit. Manusia seharusnya berpikir sebagai bentuk rasa syukur tersebut, termasuk dalam proses penciptaan manusia. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam surah Adz-dzaariyat ayat 21, yang berarti: *“dab (juga) pada dirimu sendiri. maka apakah kamu memperhatikan?”*

Allah SWT memberikan kedudukan bagi manusia yang senantiasa berpikir, yang disebut dengan ulul albab atau orang yang berakal. Didalam Al Qur’an disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 190-191 yang artinya :

“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Akal merupakan anugrah yang tidak terhingga bagi manusia. Dengan akal manusia bisa membedakan antara perkara yang menyesatkan dan menyelamatkan, antara sesuatu yang baik dan buruk. Paling utama yakni membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Manusia seharusnya mensyukuri semua nikmat yang telah ada di muka bumi walaupun sering tidak disadari. Semua yang ada dimuka bumi, baik yang kecil atau besar, semuanya termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa Rosulullah Saw bersabda, “Berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah seribu tahun”. (HR. Ibnu Hibbah

⁶ Ahmad Zainal Abidin, Ajaibnya *Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), hlm.9

dari Abu Hurairah).⁷ Hadist tersebut seakan menegaskan bahwa bertafakur mendapat perhatian yang serius dalam Islam. Orang yang bertafakur ternyata lebih baik daripada orang yang hanya beribadah, tetapi tidak bertafakur. Orang yang mengamati, merenung dan berkontemplasi atas ciptaan Allah SWT akan memantapkan pengetahuan tentang kekuasaan dan kemahaluasan-Nya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang bertafakur tidak akan pernah meninggalkan perkara dunia karena objek tafakur itu ada di dunia. Meliputi semua nikmat Allah SWT, alam dan interaksi didalamnya, bahkan saat ini dan disini hanyalah karena Allah SWT. Ketika seseorang mampu melewati sesuatu yang diamati dari dunia menuju sesuatu yang mutlak, maka dapat dikatakan keimanan seseorang akan bertambah dan dinilai sebagai ibadah karena mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Objek Tafakur

Objek bertafakur sangat luas. Ketika seseorang bertafakur melalui objek tertentu akan menghasilkan perenungan dan kesimpulan yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Namun, memiliki kesamaan yakni tujuan dan arahnya kepada Allah SWT. Hasil dari tafakur adalah munculnya keyakinan-keyakinan Ilahiah yang membuat pelakunya semakin taat kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Terdapat beberapa bentuk objek tafakur. Diantaranya adalah sebagai berikut ⁸:

a. Bertafakur tentang segala bentuk nikmat Allah SWT.

Sungguh banyak nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Kehidupan yang bermakna, keluarga yang lengkap, kesehatan, segi

⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), hlm.17

⁸ Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), hlm.21

ekonomi yang mapan dan berkecukupan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Bahkan tidak akan ada celah untuk mencari sesuatupun kecuali atas nikmat Allah. Baik dan buruk adalah nikmat, tinggal bagaimana manusia menikmatinya. Orang yang bertafakur atas segala nikmat Allah akan pandai bersyukur dan Allah akan menambah nikmat bagi orang-orang yang bersyukur. Seperti firman Alloh dalam Qs Ibrahim: 7.

b. Bertafakur ihwal tanda-tanda kekuasaan Allah SWT

Segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi merupakan salah satu bentuk dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Jika manusia mampu bertafakur tentang salah satu saja kekuasaan-Nya, maka itu akan melahirkan rasa takjub dan rendah hati. Seseorang yang mampu menangkap segala kekuasaan Allah sesungguhnya tidak ada ruang baginya bersikap sombong dan congkak. Namun, dengan segala keterbatasannya, manusia akan sangat sulit menafakuri semua kekuasaan-Nya. Bayangkan tentang bumi, matahari, dan planet yang tak terhitung jumlahnya, pohon-pohon ratusan juta jenisnya, hujan dan panas, hewan-hewan dari yang terkecil sampai yang terbesar, siang malam, lautan yang sangat luas, gunung dan seluruh isinya yang kompleks, sumber air dan apapun itu. Kekuasaan Allah sungguh tidak terhingga.

c. Bertafakur ihwal janji-janji Allah SWT

Allah akan membalas semua kebaikan yang dilakukan manusia, bahkan akan membalasnya dengan berlipat. Balasan tersebut bisa jadi ditunaikan segera atau dikemudian hari. Diluar itu, seseorang yang senantiasa bertafakur ihwal janji-janji Allah akan menuai cinta terhadap kehidupan akhirat kelak. Semua janji Allah tertuang dalam Al Qur'an dan Hadits. Jadi, membaca dan memahami Al Qur'an dan Hadits adalah cara bertafakur melalui objek janji-janji Allah.

d. Bertafakur tentang ancaman-ancaman Allah SWT

Sama halnya dengan janji Allah, ancaman Allah juga bisa dipahami dan ditafakuri melalui Al Qu'an dan Hadist. Orang yang bertafakur ihwal ancaman Allah akan merasa takut untuk berbuat dosa. Dengan memiliki akal manusia akan menjauhi larangan Allah SWT untuk mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

e. Bertafakur ihwal kematian yang mengintai setiap saat

Seseorang yang bertafakur ihwal kematian, maka mereka tentu akan menganggap dunia ini hanyalah sebagai kehidupan yang sesaat. Orang yang bertafakur dalam bidang ini menjadikan kehidupan yang sesaat ini sebagai kesempatan emas untuk mengumpulkan bekal kehidupan di akhirat kelak.

Itulah beberapa objek tafakur yang bisa kapan saja dan dimana saja akan terlintas atau mungkin disengaja untuk bertafakur. Sungguh tiada henti manusia akan mawas diri dan bersyukur tentang segala sesuatu yang melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Objek tafakur yang dibagi tersebut setiap orang berbeda dalam memilihnya, tergantung kemampuan untuk melakukannya. Bisa dimulai dari yang sederhana yakni nikmat Allah yang hanya perlu disadari karena sudah ada dan belum disadari.

Menurut Nanang Qosim Yusuf, tafakur dibedakan menjadi:⁹

- a. Tafakur non sistematis, yakni cukup dilakukan dengan menggerakkan pikiran kita untuk merenungi ciptaan Allah, baik dalam diri kita maupun di alam semesta.
- b. Tafakur sistematis, yakni tafakur yang kita lakukan dengan mengikuti proses metode ilmiah mulai dari penelusuran teori, penyusunan permasalahan dan hipotesis, eksperimen dan pembahasan.

⁹ <http://books.google.co.id./thewaytohappiness.hlm239.diakses> 25 maret 2017

3. Tahapan Tafakur

Tahapan tafakur menurut Badri, tafakur meliputi empat tahap yang saling terkait, yaitu :

- a. Tahap pertama, manusia berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan dan panca indra lainnya. Cara tidak langsung dengan imajinasi ataupun aktivitas intelektual murni. pada tahap ini hanya menggunakan aktivitas kognitif yakni persepsi dari stimulus.
- b. Tahap kedua, jika manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang dingin kepada ketakjuban terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati. Pada tahap ini seseorang akan merinding, tidak bisa berkata-kata, terhenti sejenak dan menikmati.
- c. Tahap ketiga, suatu tahapan dimana gelora dalam diri yang meningkat ke arah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan Tuhan. Hal ini menambah kekhusyukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya. Pada tahap ini seseorang akan merasa kagum terhadap ciptaan Allah bahkan mengucapkan takbir.
- d. Tahap keempat, jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa khusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung. Pada tahap ini pula ia mencapai terbukanya pintu penyaksian akan

keagungan Allah dan pintu penyaksian hari kebangkitan. Ia melihat makhluk bergerak sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya, tunduk kepada-Nya. Semua yang disaksikannya akan menguatkan keikhlasan hatinya dalam beragama

Beberapa ulama memiliki aturan ihwal posisi orang yang bertafakur. Salah satu ulama berpendapat, posisi tafakur yang lazim digunakan adalah duduk bersila di lantai dan duduk di kursi. Posisi seperti ini disebut posisi “sin”, yang bermakna kesucian. Posisi ini bertujuan mendapatkan ketenangan serta kenyamanan dalam melakukan tafakur. Seseorang sudah dalam posisi “sin” maka posisi tubuh dibuat tegak, termasuk kepala, sehingga napas tidak tertahan. Napas bisa keluar masuk dengan bebas.

Tahapan tafakur seperti diatas tidaklah bersifat baku. Artinya, banyak orang melalui pengalaman dengan cara yang lain. Tahapan tafakur itu tidak bersifat baku karena setiap orang mempunyai pengalaman psikologis, olah pikir, dan olah emosi yang berbeda. Perbedaan pengalaman semua aspek itu juga menentukan proses tafakur.¹⁰

Tafakur tidak menjadikan manusia hanya beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi media untuk memperbaiki diri dalam hubungan manusia dan alam. Tafakur pada intinya mengarah pada Allah SWT. Tetapi, dengan itu pula akan ada timbal balik yang mempengaruhi hati, pikiran, ucapan dan tindakan manusia menjadi lebih baik. Timbal balik inilah yang akan mengantarkan manusia menuju keseimbangan hidup.

4. Manfaat Bertafakur

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), hlm.32

Bertafakur anjuran untuk manusia yang memiliki akal dan sebagai bukti penghambaan manusia karena menuruti perintah dan larangan-Nya. Banyak dampak atau manfaat yang diperoleh setelah melakukan tafakur. Beberapa diantaranya, yaitu :

a. Pikiran dan perilaku menjadi positif

Tafakur yang dilakukan secara konsisten akan memberikan efek psikologis yang mendorong timbulnya pikiran dan perilaku positif. Pikiran seseorang akan membangun alam bawah sadar yang kemudian di terjemahkan kedalam bentuk gerakan-gerakan positif jika pikirannya positif. Pikiran positif akan memancarkan gelombang yang mendorong timbulnya hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mendapatkan hikmah dan ilmu

Hikmah secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, pendapat atau pemikiran yang bagus, keadilan atau pengetahuan. Seseorang yang mempunyai hikmah tidak akan merasa kekurangan. Ia selalu memandang hidup dengan kebijaksanaan, tidak mengkambinghitamkan orang lain, mampu mendudukan perkara di tempat yang semestinya. Bertafakur tentang yang ada dilangit dan dibumi merupakan media untuk mendapatkan hikmah, dengan hasil seseorang akan mampu melewati semua problematika kehidupan.

c. Emosi yang menjadi lebih stabil

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Salah satu emosi positif adalah harapan. Emosi yang cerdas akan mempunyai harapan yang tinggi walaupun sedang susah. Salah satu media untuk menstabilkan emosi adalah dengan bertafakur. Emosi negatif seperti marah, sombong, dengki akan hilang dan menjadi emosi positif dan ketenangan batin.

d. Meningkatkan kebaikan yang dilakukan

Seseorang yang bertafakur selalu tercermin dengan sikap yang rendah hati, toleransi, perhatian, suka menolong orang lain dan sikap terpuji lainnya.

e. Meningkatkan takwa kepada Allah SWT

Tafakur akan meningkatkan takwa seseorang kepada Allah SWT. Seseorang yang mampu mengamati, berpikir dan merenungkan semua bentuk ayat Allah maka ia akan menyadari bahwa Allah adalah pengatur segalanya dan berkuasa atas segala makhluk. Mengetahui apapun yang dilakukan setiap makhluk. Dalam diri orang yang bertafakur akan selalu muncul keyakinan bahwa Allah selalu dekat dengan setiap hamba-Nya.

f. Menjadi seseorang yang dermawan

Setelah bertafakur seseorang akan bersyukur karena nikmat yang sangat banyak yang telah diberikan Allah kepadanya. Semua itu adalah titipan Allah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban serta tidak akan dibawa mati. Sehingga nakan muncul perasaan cinta kepada tuhan dan sesamanya sehingga sedekah untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan selama di dunia harus hidup rukun dengan sesama.

g. Ibadah yang semakin meningkat

Ketika bertafakur akan menemukan inti dari penciptaan manusia yakni untuk beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Allah tidak hanya bisa dilakukan dengan cara berada di masjid setiap hari. Ibadah adalah proses penghambaan diri manusia secara total, beribadah dengan hati dan jasadnya. Orang yang ikhlas beribadah tidak akan mengharap imbalan kebaikan dan karena takut akan siksa namun semua karena rasa cinta dan ketulusan seorang hamba.

Semua hasil berupa kebaikan tidak hanya disebabkan karena bertafakur tapi faktor lain yang juga berpengaruh ada. Namun, tafakur memungkinkan paling besar menghasilkan produk dari tafakur seperti tawakal, sabar, dermawan, kreatif, rendah hati, bersyukur, optimis, bahagia, sehat dan lain sebagainya.

Tempat untuk melakukan tafakur bisa dimana saja. Misalnya, saat membaca, rekreasi, ketika takziah, pergi kerumah sakit atau panti asuhan, ke acara dakwah, dan alam bebas. Sedangkan waktu bisa kapan saja, tergantung seseorang mampu menangkap stimulus. Namun, waktu yang ideal adalah sepertiga malam terakhir dan ketika hening. tetapi dikembalikan kepada individu masing-masing karena berbeda pula cara bertafakurnya.

Banyak dampak yang ada setelah melakukan tafakur karena hati akan menjadi lebih tenang dan nyaman, beranggapan bahwa syukur adalah keharusan sebab semua yang telah terjadi adalah yang terbaik menurut Allah. Tafakur akan mengembalikan harapan yang hilang sehingga membuat hati insyaf dan semakin teguh. Allah akan membalas hambanya, ketika seseorang mendekati-Nya maka Allah pun akan berusaha mendekat dengannya juga. Dengan bertafakur seseorang bisa memahami sesuatu hingga hakikat, mengerti nafsu hanyalah tipu daya setan dan ketidakmanfaattan hidup yang disia-siakan. Ketika melihat orang yang keterbatasan dan mampu untuk menjalani kehidupan maka kita akan merasa iri.¹¹

Tafakur adalah amal ibadah yang terbaik dan bisa mengungguli ibadah sunah. Tafakur bisa mengantarkan manusia kepada kemuliaan dunia dan akhirat.

Tafakur akan berbuah perilaku positif. Melalui tafakur maka memahami fenomena yang ada di alam semesta maupun kehidupan pribadi dalam rangka menemukan hikmah, kemudian menimbulkan kekuatan iman pada Tuhan. Dari indra atau stimulus yakni makhluk dan segala ciptaan Allah ketika dipikirkan dan direnungkan melalui akal, perasaan dan keimanan maka akan menyadarkan tentang kebenaran keberadaan Tuhan dan mendapat pelajaran dari peristiwa yang ditafakurkan.

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), hlm.33

5. Batasan Tafakur

Batasan tafakur juga diungkapkan Imam Al Gazali, berpendapat janganlah bertafakur mengenai Dzat Allah karena kita tidak sanggup menjangkau kadar keagungan-Nya dan kita akan terjerumus dalam kesesatan dan kebinasaan.¹²

Tafakur diperbolehkan dan dianjurkan, namun apabila tidak melewati batasan sebagai berikut:

- a. Tafakur boleh dilakukan selama tidak membawa madhorot bagi pelakunya.
- b. Tidak boleh bertafakur mengenai dzat/bentuk/jisim Allah.
- c. Bertafakur hendaknya menjadikan kita semakin yakin kepada Allah, bukan malah sebaliknya.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Bertafakur

Faktor pendukung seseorang dalam melakukan tafakur dibagi menjadi beberapa menurut ahli fiqh, tafakur yakni:

- a. Dalamnya iman
- b. Kemampuan konsentrasi
- c. Kondisi emosi dan intelektual
- d. Lingkungan
- e. Tingkat pengetahuan terhadap objek tafakur
- f. Teladan yang baik dan pengaruh pergaulan
- g. Esensi dari sesuatu
- h. Tingkat interaksi orang yang tafakur dengan objeknya.

B. Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) Himalaya

¹² Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), hlm.35

1. Pengertian Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) Mapala Himalaya

Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam melaksanakan tugas seseorang serta diharapkan akan dapat mempengaruhi penampilan kerja baik orang yang bersangkutan maupun organisasi tempat berkegiatan.¹³

Diklatsar adalah singkatan dari kata pendidikan dan pelatihan dasar. Istilah pendidikan dan pelatihan dasar apabila disingkat yaitu menjadi Diklat. Sesuai dengan namanya, maka kegiatan Diklatsar bertujuan untuk melatih dan mendidik dasar-dasar pengetahuan dan kemampuan anggota atau calon anggota pada suatu organisasi atau komunitas. Khusus untuk organisasi penggiat alam bebas seperti Pendaki dan Penempuh Rimba, Mapala dan Sispala memang memiliki metode khusus yang bisa dikatakan keras dan tegas pada pelaksanaan Diklatsar bahkan mirip dengan pendidikan militer. Hal itu bertujuan karena anggota organisasi ini memang harus ditempa sedemikian rupa supaya memiliki fisik yang kuat, mental yang tangguh dan pengetahuan yang mumpuni. Karena kemampuan-kemampuan tersebut sangat dibutuhkan saat berkegiatan nantinya di alam bebas dan di organisasi.

Diklatsar adalah proses awal bagi calon anggota untuk bergabung didalam organisasi, semua yang berkeinginan bergabung harus melalui tahap ini walupun terkadang sudah ada yang pernah melakukan ditempat lain karena dalam Diklatsar ditanamkan beberapa nilai yang berbeda antara satu organisasi dengan yang lain sesuai karakteristik tiap organisasi.

Kegiatan pendidikan dan latihan dasar (Diklatsar) dimaksudkan dapat menyeleksi anggota-anggota yang benar-benar siap dengan keadaan yang terjadi dan mampu memberikan sumbangsih pada lingkungan. Banyak kabar

¹³ Daryanto, Bintoro, *Manajemen Diklat*, (yogyakarta:Gava Media,2014), hlm 31

yang beredar yang menyatakan ketidaksetujuan masyarakat dengan Diklatsar karena banyak membuat tragedi-tragedi pada pelakunya, di alam semuanya dapat terjadi bahkan kematian dan luka-luka, hal tersebut tidak hanya semata karena panitia namun karena peserta yang menyepelekan alam. Maka dari itu kegiatan Diklatsar dilaksanakan dalam beberapa tahap guna mengurangi resiko yang terjadi. Standar Oprasional Prosedur (SOP) yang digunakan haruslah ditaati guna meminimalisir kecelakaan saat berkegiatan di alam bebas.

Diklatsar diawali dari perekrutan anggota atau membuka pendaftaran yang biasanya dilaksanakan dalam waktu satu bulan penuh. Kemudian kegiatan seleksi secara fisik dengan melakukan latihan fisik selama beberapa hari dalam seminggu. Seleksi yang berikutnya harus melalui tes psikologi guna mendapatkan hanya orang-orang yang siap saja bukan main-main. Baru setelah itu melakukan cek kesehatan dan memilih yang benar-benar sehat secara fisik. Ketika ujian semua sudah terpenuhi barulah melakukan Diklat ruangan. Di dalam Diklat ruangan mahasiswa yang lolos dari seleksi sebelumnya mendapat materi-materi dasar untuk diterapkan di alam sebagai bekal untuk berkegiatan yang diantaranya: Navigasi, Gunung Hutan, Konservasi, Panjat Tebing, Susur Gua, PPPK, Manajemen Keorganisasian, Survival, Kepencintaalaman, Manajemen Ekspedisi.¹⁴ Setelah melakukan pendalaman materi dalam seminggu barulah pada malam terakhir sebelum pemberangkatan Diklat lapangan diadakan yang namanya “pemantapan”. Pemantapan yaitu calon anggota yang akan berangkat ke lapangan harus benar-benar siap mental, fisik, dan ilmu karena alam tidak dapat di prediksi dan dengan mudah berubah-ubah. Setelah mencukupi semua administrasi, baik surat izin orang tua atau pernyataan kesiapan diri peserta barulah dilakukan pemberangkatan ke lapangan.

¹⁴*Buku Materi Diklatsar XIII Mapala Himalaya IAIN Tulungagung*

Diklat lapangan dilakukan di Pegunungan Wilis untuk Mapala Himalaya karena dianggap masih alami dan belum banyak terkontaminasi manusia yang diadakan selama satu minggu. Disini dilakukan penerapan ilmu yang sudah didapatkan didalam Diklat ruang, juga *shock* terapi yang terjadi untuk menggembleng peserta karena ilmu saja tidak cukup, perlu mental-mental yang keras dan ulet.

Dalam Diklatsar memiliki peran penting diawal anggota memasuki organisasi yakni hasil yang dicapai dan keutuhan organisasi ditentukan sukses tidaknya Diklatsar dilaksanakan.

Banyak hal yang terjadi ketika kegiatan Diklatsar dan dapat merubah individu menjadi lebih baik karena ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Memang secara luar anggota Mapala Himalaya dianggap buruk, namun di sisi lain sangat menjunjung tinggi nilai-nilai bermasyarakat karena memang dibentuk untuk siap bersosialisasi dengan lingkungan dan menyelesaikan masalah yang ada.

2. Metode Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) Mapala Himalaya

Metode yang digunakan berasal dari ajaran islam yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Metode-metode tersebut adalah:

a. Metode uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rosulullah Saw. Aplikasi dari metode teladan adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, membersihkan lingkungan. Orang yang diteladani harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

b. Metode ta'widiyah (pembiasaan)

Pembiasaan adalah suatu hal yang dilakukan dengan intensitas sering. Aplikasi metode ini yakni terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak larut malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al quran, terbiasa mengucap salam saat bertemu orang lain walaupun baru berkenalan.

c. Metode mau'izhah (nasehat)

Menasehati dapat dilakukan dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar.

d. Metode qishah (cerita)

Cerita adalah cara dalam menyampaikan suatu maksud secara kronologis. Banyak yang didapatkan ketika bercerita selain menghibur juga akan mendapat hikmah dari cerita dan dapat di aplikasikan.

e. Metode Amtsal (perumpamaan)

Metode ini misalnya dengan membandingkan, materi yang diajarkan bersifat abstrak. Metode ini memberikan pemahaman mendalam terhadap hal yang sulit dicerna perasaan.

f. Metode TSawab (balasan)

Metode ini dapat berupa hadiah atau hukuman. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik sedangkan hukuman dapat menjadi pengontrol dari perbuatan yang melenceng atau tidak sesuai. Aplikasi dari metode ini adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, mengucapkan perkataan yang baik, memberi barang yang diinginkan. Aplikasi dari hukuman adalah tidak memperdulikan, diperintah membersihkan halaman, dijewer.

Didalam Diklatsar Mapala Himalaya, semua metode yang diajarkan oleh Rasullulah diaplikasikan. Namun, yang paling sering digunakan dalam artian

penggunaan berdasarkan waktu, dalam satu hari paling banyak mengaplikasikan metode tSawab dikarenakan metode ini paling cepat, efisien, mudah dan sangat berpengaruh langsung kepada peserta ataupun panitia Diklatsar Mapala Himalaya. Namun tetap semua memiliki pengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada peserta Diklatsar.

3. Manfaat Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar)

Beberapa di antaranya adalah membentuk dan melatih kekuatan fisik, kekuatan mental, kepribadian, kepekaan terhadap situasi dan kondisi, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, loyalitas, dedikasi, kedisiplinan, kepemimpinan, keorganisasian, dan kemampuan-kemampuan teknis sesuai dengan ciri dan karakter organisasi. Terlihat begitu banyak hasil yang bisa didapatkan hanya dengan satu paket kegiatan Diklatsar.

Kondisi alam dan tantangan medan juga akan ikut menempa peserta, mengasah kemampuan berpikir hingga mampu mengambil keputusan-keputusan dengan cepat, tepat dan taktis serta dapat memicu setiap peserta untuk bekerja sama menyelesaikan segala masalah dan tantangan yang dihadapinya, secara otomatis kemampuan organisasi dan kepemimpinan akan terasah. Kemampuan-kemampuan seperti itu bisa dengan mudah di didik dalam satu paket kegiatan Diklatsar. Materi-materi yang telah tersusun dalam satu kurikulum sudah memikirkan bagaimana cara melakukannya dan apa hasilnya. Dan itu semua hanya bisa didapatkan melalui Diklatsar.

Segala kemampuan tersebut tidak akan mungkin bisa didapatkan hanya dari bangku pendidikan formal. Segala hasil pendidikan dalam Diklatsar juga akan sangat berguna pada masa depan setiap peserta, bukan hanya pada jangka waktu yang singkat. Dengan memiliki kemampuan-kemampuan hasil Diklatsar, para peserta diharapkan bisa menjadi bibit pemimpin di masa depan. Karena sudah sejak dini mereka di didik kemampuannya untuk memimpin, berorganisasi,

memiliki loyalitas tinggi, disiplin, peduli lingkungan dan sesama serta tentu saja tabah dan pantang menyerah. Satu hal lagi manfaat mengikuti Diklatsar adalah sebuah pelajaran untuk bisa menghargai hasil yang telah dicapai dengan cara yang sulit dan berat. Untuk mendapatkan status keanggotaan organisasi, seorang siswa harus melewati proses Diklatsar yang sangat berat. Oleh karena itu, diharapkan setiap peserta mampu menghargai perjuangannya dengan cara memiliki loyalitas, dedikasi dan rasa memiliki yang sangat tinggi terhadap organisasinya.

Jika ada kekhawatiran mengenai hal-hal buruk yang akan terjadi saat Diklatsar, maka sebaiknya yang diperbaiki adalah sistem, dan kurikulumnya seperti yang sudah di jabarkan di atas. Bukan menghilangkan kegiatan Diklatsarnya atau bahkan menghapuskan organisasinya

4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) Mapala Himalaya

Sebelum kita melakukan antisipasi atau pencegahan terhadap hal buruk yang memungkinkan terjadi saat Diklatsar, kita harus memiliki data faktor-faktor resiko yang sangat mungkin terjadi. Beberapa di antaranya adalah faktor kemampuan fisik peserta, faktor kondisi alam (cuaca dan tantangan medan), faktor pendidik atau instruktur dan materi Diklatsar dan Faktor non teknis (administrasi dan perijinan). Dari beberapa faktor tersebut kita bisa menjabarkan lagi lebih rinci beserta antisipasinya seperti di bawah ini :

a. Faktor Kemampuan Fisik Peserta

Setiap orang tentunya memiliki kemampuan fisik yang berbeda-beda. Oleh karena itu para stake holder harus memiliki kejelian tinggi terhadap kemampuan fisik setiap peserta. Pendataan terhadap kondisi fisik sebelum pelaksanaan Diklatsar wajib dilakukan. Data-data tersebut nanti bisa berguna untuk antisipasi hal-hal buruk yang berkaitan dengan kondisi fisik

siswa saat di lapangan. Lakukanlah pendataan se-detail-detailnya, ketahui riwayat kesehatan peserta, dan selalu lakukan pengontrolan saat kegiatan.

Saat kegiatan Diklatsar, kita boleh terus *push* kemampuan fisik peserta hingga pada batasnya bahkan melampaui batasnya. Akan tetapi kita juga harus selalu waspada pada gejala-gejala di kondisi fisik peserta. Saat peserta terlihat sangat kelelahan, kekurangan cairan, kekurangan asupan energi, dan lain-lain, kita harus mengetahui dan segera lakukan tindakan pencegahan.

Panitia Diklatsar juga harus mempersiapkan tim medis khusus untukantisipasi hal-hal buruk yang terjadi. Tim medis tersebut harus menguasai kemampuan PPGD dan perawatan-perawatan pada kondisi apapun. Perhatikan asupan gizi dan energi peserta. Meskipun mereka sedang menjalani sesi pendidikan survival, panitia juga harus mempersiapkanantisipasi jika ada peserta yang gagal melakukan praktek survival.

b. Faktor Kondisi Alam

Sebelum Diklatsar dilaksanakan, panitia harus memastikan lokasi kegiatan aman dan dikuasai. Artinya, panitia harus benar-benar melakukan survey pada lokasi kegiatan dan memastikan setiap sesi yang dijalani oleh para peserta tidak membahayakan keselamatannya.

Penguasaan medan oleh para panitia dan instruktur sifatnya wajib. Seorang senior harus benar-benar memahami karakteristik lokasi kegiatan. Kontur-konturnya, jalur perjalanan, kemungkinan-kemungkinan kondisi cuaca, jalur evakuasi, dan lain-lain. Jika hal tersebut tidak dilakukan dan dikuasai, maka sangat berpotensi terjadi hal buruk seperti tersesat, jatuh, kurangnya pengaman jika terjadi cuaca buruk, dan lain-lain. Dan tentu saja sangat berpotensi jatuhnya korban jiwa.

Jangan pernah melakukan kegiatan Diklatsar di lokasi yang banar-benar baru dan sangat sedikit dari tim panitia dan instruktur yang menguasainya. Dengan menguasai kondisi medan, para senior juga bisa dengan cepat bertindak dan melakukan evakuasi jika terjadi kegagalan pada peserta saat melakukan praktek navigasi darat. Karena resiko utama kegagalan navigasi darat adalah tersesat.

c. Faktor Pendidik dan Materi Pendidikan

Faktor yang ketiga ini adalah yang terpenting dari seluruh faktor lainnya. Sesuai dengan nama kegiatannya yaitu Pendidikan dan Latihan Dasar, maka harus sangat memperhatikan siapa dan bagaimana pendidikannya, serta apa dan bagaimana materi pendidikannya. Karena kunci keberhasilan Diklatsar ada di sini.

Dalam sebuah kegiatan Diklatsar, baik setingkat sispala, Mapala atau bahkan organisasi besar seperti Wanadri, pendidik atau pemateri atau instruktur haruslah orang-orang yang benar-benar berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tidak bisa sembarangan memberi materi saat Diklatsar karena pendidikan Diklatsar ini mirip sekali dengan doktrinasi. Jika doktrin yang kita berikan tidak benar, maka akan menjadi tidak benar pula hasil pendidikannya.

Dalam materi kepemimpinan, harus diampu oleh orang yang benar-benar paham dan menguasai bagaimana menjadi pemimpin dan berorganisi, dalam materi kedisiplinan dan loyalitas harus diampu oleh orang yang benar-benar memiliki kedisiplinan dan loyalitas yang sangat tinggi dan lain sebagainya.

Sistem seperti itu juga dilakukan dengan alasan, para alumni dan instruktur jelas sudah memiliki kedewasaan baik dalam berfikir maupun bertindak serta memiliki kesabaran yang lebih. Jadi tidak akan terjadi

kekerasan fisik dikarenakan seniornya terpancing emosi. Selain itu, kontrol dari para instruktur juga memiliki peran yang sangat vital. Para instruktur harus mampu melakukan pengontrolan pada tensi-tensi saat kegiatan Diklatsar. Jadi tidak akan terjadi kekerasan fisik dan *bullying*.

Selain dari sisi pemilihan pemateri dan instruktur yang mumpuni, penyusunan materi-materi Diklatsar juga sangat penting. Sampai saat ini memang belum ada standarisasi kurikulum Diklatsar yang berlaku secara nasional, disesuaikan dengan tingkat organisasi dan di sahkan oleh badan yang berkompeten. Jadi setiap organisasi menyusun sendiri kurikulumnya sesuai dengan kemampuan, karakter dan keinginan dari organisasi tersebut. Akan tetapi dalam penyusunan kurikulum tersebut harus benar-benar memperhatikan sisi manfaat atau hasil pendidikan dan kemampuan dalam melaksanakan. Sebisa mungkin kurikulum Diklatsar harus lebih condong ke arah pendidikan karakter, mental, kepribadian, loyalitas, kedisiplinan, kepemimpinan dan keorganisasian, serta pendidikan kepedulian sosial.

Sedangkan pendidikan materi teknis bersifat sebagai pelengkap. Alasannya adalah, Diklatsar merupakan sebuah titik utama pembangunan pondasi pada diri setiap peserta. Membangun pondasi harus dengan materi yang tepat dan komposisi yang benar karena pondasi merupakan penopang utama bangunan di atasnya. Dengan keberhasilan pembentukan pondasi saat Diklatsar, maka penambahan materi lainnya akan berjalan lebih mudah nantinya. Diklatsar bukan akhir dari proses pendidikan. Diklatsar adalah awal proses pendidikan yang akan berlanjut pada pendidikan-pendidikan selanjutnya.

d. Faktor Non Teknis

Faktor non teknis ini bisa berupa hal-hal yang berkaitan dengan administrasi dan perijinan. Memang bukan faktor yang paling penting,

tetapi tidak boleh ditinggalkan. Dalam setiap kegiatan apapun, terutama Diklatsar, hal-hal yang berkaitan dengan administrasi harus diperhatikan. Seperti halnya legalitas organisasi, administrasi kegiatan (proposal, data-data, dan lain-lain), serta ijin kegiatan. Legalitas organisasi sifatnya penting karena bisa menjadi kekuatan hukum dan perlindungan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk organisasi Mapala memang tidak perlu terlalu memusingkan mengenai legalitas ini karena secara otomatis mereka sudah legal berdasarkan institusi yang membawahnya. Tetapi untuk organisasi umum setidaknya harus ada legalitas minimal dari pejabat daerah tempat organisasi tersebut berkedudukan. Jika organisasi tersebut sudah ada legalitas, maka untuk pengurusan perijinan-perijinan akan menjadi lebih mudah karena sudah ada pihak-pihak yang bertanggung jawab. Terutama ijin mengikuti kegiatan Diklatsar dari para peserta kepada orang tua atau walinya. Saat pengajuan ijin juga organisasi harus memberikan penjelasan kepada orang tua peserta perihal apa itu Diklatsar, manfaat Diklatsar, lama kegiatan, isi kegiatan, serta beberapa potensi resiko-resiko dan cara organisasi mengantisipasinya. Sehingga ketika orang tua memberikan ijin, mereka benar-benar bisa memahami bahwa anaknya mengikuti kegiatan pendidikan yang memiliki manfaat besar, bukan sekedar kegiatan perpeloncoan yang kosong manfaat.

Selain surat ijin mengikuti kegiatan, ijin ke instansi atau pihak terkait juga wajib dilakukan. Hal ini berguna sebagai perlindungan baik keamanan maupun keselamatan selama kegiatan.

5. Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala)

Pencinta alam menurut *KBBI*, kata cinta mempunyai empat makna yakni: suka, sayang, kasih, rindu. Pencinta diberi makna sebagai orang yang suka

akan. Selain itu kata alam yang diserap dari bahasa Arab, di Indonesia berkembang sehingga mempunyai tujuh makna. Ketujuh makna itu ialah: segala ada yang dilangit dan dibumi, lingkungan dan kehidupan, segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan dan dianggap satu lingkungan dan dianggap sebagai satu keutuhan, segala daya yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, yang bukan buatan manusia, dunia, dan kerajaan, daerah, negeri. Kalau kedua kata tersebut digabung maka arti dari pencinta alam adalah orang yang sangat suka akan alam.

Dalam Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk dan hamba Tuhan, sekaligus sebagai wakil (khalifah) Tuhan di muka bumi. Manusia mempunyai tugas untuk mengabdikan, menghamba (beribadah) kepada Sang Pencipta (Al-Khalik). Tauhid merupakan sumber nilai sekaligus etika yang pertama dan utama dalam teologi pengelolaan lingkungan.

Dalam konsep khilafah menyatakan bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini (khalifatullah fil'ardh). Sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (rabbul'alamin). Jadi sebagai wakil (khalifah) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi serta menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki kewajiban melestarikan alam semesta dan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya agar hidup di dunia menjadi makmur sejahtera penuh keberkahan dan menjadi bekal di hari akhir kelak.

Manusia mempunyai hak (diperbolehkan) untuk memanfaatkan apa yang ada di muka bumi (sumber daya alam) dengan tidak melampaui batas atau berlebihan. Dalam surat Al-An'am ayat 141, Allah berfirman yang artinya:

“Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin). Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Al an'am: 141)”.

Motto Pecinta Alam :

- a. Take nothing, but pictures (jangan ambil sesuatu kecuali gambar)
- b. Kill nothing, but times (jangan bunuh sesuatu kecuali waktu)
- c. Leave nothing, but foot-print (jangan tinggalkan sesuatu kecuali jejak kaki)

Jika saja kita mau melihat ke masa lalu sebetulnya sejarah manusia erat hubungannya dengan alam. Sejak zaman prasejarah dimana manusia masih berburu dan mengumpulkan makanan (meramu), alam adalah tempat tinggal mereka, tempat mereka bergantung dan hidup. Jajaran pegunungan adalah tempat mereka bersandar, lembah padang rumput merupakan tempat mereka berbaring, sungai adalah tempat mereka melepaskan dahaga, dan goa-goa adalah tempat mereka berlindung dari sengatan matahari dan terpaan hujan. Akan tetapi setelah manusia menemukan kebudayaan dan teknologi, alam menjadi seperti barang aneh dan selalu di eksploitasi. Manusia mulai mendirikan bangunan untuk mereka berlindung, manusia mulai menciptakan barang-barang untuk mendapatkan kemudahan dalam hidup mereka walau mereka tidak menyadari barang-barang tersebut dapat mencemari alam. Manusia juga menciptakan gedung-gedung bertingkat untuk mengangkat kepala mereka dan menonjolkan keegoisan mereka, hingga pada akhirnya manusia dan alam mengukir sejarahnya sendiri-sendiri. Ketika keduanya

bersatu dan saling menghormati kembali, maka saat itulah sejarah pecinta alam dimulai.

Pada sekitar tahun 1492 sekelompok orang Perancis di bawah pimpinan Anthoine de Ville mencoba memanjat tebing Mont Aiguille (2097 m) di kawasan Vercors Massif. Waktu itu belumlah terlalu jelas apakah mereka ini tergolong sebagai para pendaki gunung yang pertama. Namun beberapa dekade kemudian orang-orang yang naik turun tebing-tebing batu di pegunungan Alpen adalah para pemburu chamois (sejenis kambing gunung). Mungkin saja mereka ini para pemburu yang mendaki gunung, namun inilah pendakian gunung tertua yang pernah dicatat dalam sejarah. Pada sekitar tahun 1786 puncak gunung tertinggi pertama yang dapat dicapai manusia adalah puncak Mont Blanc (4807 m) di Perancis. Lalu pada tahun 1852 puncak Everest setinggi 8840 meter diketemukan. Orang-orang Nepal menyebutnya Sagarmatha atau menurut orang Tibet menyebutnya Chomolungma. Puncak Everest berhasil dicapai manusia pada tahun 1953 melalui kerjasama Sir Edmund Hillary dari Selandia Baru dan Sherpa Tenzing Norgay yang tergabung dalam suatu ekspedisi Inggris. Sejak saat itulah pendakian ke atap-atap dunia semakin ramai.

Di Indonesia sendiri sejarah pendakian gunung dimulai sejak tahun 1623, saat Yan Carstensz menemukan “Pegunungan sangat tinggi di beberapa tempat tertutup salju” di Papua. Nama orang Eropa ini dikemudian hari digunakan untuk salah satu gunung di gugusan Pegunungan Jaya Wijaya yaitu Puncak Carstensz. Pada tanggal 18 Oktober 1953 di Indonesia berdiri sebuah perkumpulan yang diberi nama Perkumpulan Pentjinta Alam (PPA). PPA merupakan perkumpulan hobby yang dimaksudkan sebagai suatu kegemaran positif terlepas dari sifat maniak yang semata-mata ingin melepaskan nafsunya dalam corak negatif. Perkumpulan ini bertujuan mengisi kemerdekaan dengan kecintaan terhadap negeri ini selepas masa revolusi yang diwujudkan dengan

mencintai alamnya serta memperluas dan mempertinggi rasa cinta terhadap alam seisinya dalam kalangan anggotanya dan masyarakat umumnya.

Satu kegiatan besar yang pernah diadakan PPA adalah pameran tahun 1954 dalam rangka ulang tahun kota Jogja, mereka membuat taman dan memamerkan foto kegiatan. Mereka juga sempat merenovasi Argodumilah (tempat melihat pemandangan di desa Patuk) tepat di jalan masuk Kabupaten Gunung Kidul, Jogjakarta. PPA juga sempat menerbitkan majalah “Pecintja Alam” yang terbit bulanan. Namun sayang perkumpulan ini tidak berumur lama, penyebabnya antara lain faktor pergolakan politik dan suasana yang belum terlalu mendukung hingga akhirnya pada tahun 1960 PPA dibubarkan.

Sejarah pecinta alam kampus di Indonesia dimula pada era tahun 1960-1970-an. Pada saat itu kegiatan politik praktis mahasiswa dibatasi dengan dikeluarkannya SK 028/3/1978 tentang “Pembekuan Total Kegiatan Dewan Mahasiswa dan Senat Mahasiswa” yang melahirkan Konsep Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Gagasan mula-mula pendirian Pecinta Alam kampus dikemukakan oleh Soe Hok Gie pada suatu sore, 8 Nopember 1964 ketika mahasiswa FSUI sedang beristirahat setelah bekerja bakti di TMP Kalibata. Sebetulnya gagasan ini, seperti yang dikemukakan Soe Hok Gie sendiri, diilhami oleh organisasi pecinta alam yang didirikan oleh beberapa orang mahasiswa FSUI pada tanggal 19 Agustus 1964 di Puncak Gunung Pangrango. Organisasi yang bernama Ikatan Pencinta Alam Mandalawangi itu keanggotaannya tidak hanya terbatas di kalangan mahasiswa saja. Semua yang berminat dapat menjadi anggota setelah melalui seleksi yang ketat, namun sayangnya organisasi ini mati pada usianya yang kedua.

Setelah berbincang – bincang selama kurang lebih satu jam semua yang hadir antara lain : Soe Hok Gie, Maulana, Koy Gandasuteja, Ratnaesih (kemudian menjadi Ny. Maulana), Edhi Wuryantoro, Asminur Sofyan Udin, D armatin Suryadi, Judi Hidayat Sutarnadi, Wahjono, Endang Puspita,

Rahayu, Sutiarti (kemudian menjadi Ny. Judi Hidayat) sepakat untuk membicarakan gagasan tadi pada keesokan harinya di FSUI.

Pada pertemuan kedua yang diadakan di Unit III bawah gedung FSUI Rawamangun, di depan ruang perpustakaan. Hadir pada saat itu semua yang sudah disebut ditambah Herman O. Lantang yang saat itu menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa FSUI. Pada saat itu dicetuskan nama organisasi yang akan lahir itu Impala singkatan dari Ikatan Mahasiswa Pencinta Alam. Setelah pendapat ditampung akhirnya diputuskan nama organisasi yang akan lahir itu Impala.

Kemudian pembicaraan dilanjutkan dengan membahas kapan dan dimana Impala akan diresmikan. Akan tetapi setelah bertukar pikiran dengan Pembantu Dekan III bidang Mahalum yaitu Drs. Soemadio dan Drs. Moendardjito yang ternyata juga menaruh minat terhadap organisasi tersebut dan menyarankan agar merubah nama Impala menjadi Mapala Prajnaparamita. Nama ini diberikan oleh Bpk. Moendardjito karena menganggap nama Impala terlalu borjuis. Mapala merupakan singkatan dari Mahasiswa Pecinta Alam, selain itu Mapala juga memiliki arti berbuah atau berhasil. Dan Prajnaparamita berarti dewi pengetahuan. Jadi dengan menggunakan nama ini diharapkan segala sesuatu yang dilaksanakan oleh anggotanya akan selalu berhasil berkat perlindungan dewi pengetahuan.

Ide pencetusan pada saat itu memang didasari oleh faktor politis selain dari hobi individual pengikutnya, dimaksudkan juga untuk mewadahi para mahasiswa yang sudah tidak sejalan dengan organisasi mahasiswa lain yang sangat berbau politik dan perkembangannya mempunyai iklim yang tidak baik dalam hubungannya antar organisasi. Sampai akhirnya diresmikanlah organisasi ini pada tanggal 11 desember 1964 dengan peserta mencapai lebih dari 30 orang.

Dalam tulisannya di Bara Eka (13 Maret 1966), Soe Hok Gie mengatakan bahwa, “Tujuan Mapala ini adalah mencoba untuk membangunkan kembali idealisme di kalangan mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat dan almaternya. Mereka adalah sekelompok mahasiswa yang tidak percaya bahwa patriotisme dapat ditanamkan hanya melalui slogan-slogan dan jendela-jendela mobil. Mereka percaya bahwa dengan mengenal rakyat dan tanah air Indonesia secara menyeluruh barulah seseorang dapat menjadi patriot-patriot yang baik”.¹⁵

Para mahasiswa itu diawali dengan berdirinya Mapala Universitas Indonesia, mencoba menghargai dan menghormati alam dengan menapaki alam mulai dari lautan hingga ke puncak-puncak gunung. Mencoba mencari makna akan hidup yang sebenarnya dan mencoba membuat sejarah bahwa manusia dan alam sekitar mempunyai kaitan yang erat. Sejak saat itulah pecinta alam merasuk tak hanya di kampus melainkan ke sekolah-sekolah, ke bilik-bilik rumah ibadah, lorong-lorong bahkan ke dalam jiwa-jiwa bebas yang merindukan pelukan sang alam.

Banyak memandang sebelah mata pada organisasi ini dan terkadang mengatakan bahwa kegiatannya hanya bersifat hura-hura yang menghabiskan uang. Suara itu semakin terdengar bila ada pemberitaan mengenai kecelakaan yang dialami oleh anggota Mapala pada waktu melakukan kegiatan di alam. Dalam sebuah diskusi (mengutip dalam artikel Kompas, Minggu 29 Maret 1992) kegiatan Mapala dapat dikategorikan sebagai olahraga yang masuk ke dalam calibersport beresiko tinggi. Kegiatannya meliputi mendatangi puncak gunung tinggi, turun ke lubang gua di dalam bumi, hanyut berperahu di kederasan jeram sungai deras, keluar masuk daerah pedalaman yang paling dalam dan lainnya. Umumnya kegiatan Mapala berkisar di alam terbuka dan menyangkut lingkungan hidup. Jenis aktifitas meliputi pendakian gunung

¹⁵*Buku Materi Diklatsar XIII Mapala Himalaya IAIN Tulungagung*

(mountaineering), pemanjatan (climbing), penelusuran gua (caving), pengarungan arus liar (rafting), selam (daiving) paralayang, penghijauan, reboisasi, SAR dan lain sebagainya.

Kegiatan ini beresiko tinggi dan setiap anggotanya harus memahami konsekuensi resiko yang dihadapi dengan bergabung dengan organisasi ini. Resiko yang paling berat adalah cacat fisik permanen dan bahkan kematian. Untuk bisa mempersiapkan diri menghadapi resiko yang tinggi ini, dibutuhkan kesiapan mental, fisik dan skill yang memadai. Berbagai macam latihan dan pengalaman terjun langsung ke alam dapat meminimalisir resiko yang akan dihadapi. Tapi, diluar semua itu masih ada yang lebih berwenang untuk menentukan hidup dan mati seseorang.

Pencinta alam atau Petualang adalah dua nama, pencinta alam dan petualang seolah-olah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisahkan antara keduanya. Namun kalau dilihat secara etimologi kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akan nampak kelihatan bahwa keduanya tidak ada hubungan satu sama lainnya. Dalam KBBI, pecinta (alam) ialah orang yang sangat suka akan (alam), sedangkan petualang ialah orang yang suka mencari pengalaman yang sulit-sulit, berbahaya, mengandung resiko tinggi dsb. Dengan demikian, secara etimologi jelas disiratkan dimana keduanya memiliki arah dan tujuan yang berbeda, meskipun ruang gerak aktivitas yang dipergunakan keduanya sama yaitu alam.

6. Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) Himalaya

Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) Himalaya merupakan organisasi pencinta alam tingkat kampus yang ada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Organisasi ini ditujukan untuk menampung minat-minat mahasiswa yang tertarik dengan dunia petualangan, alam bebas

serta kecintaan mereka akan keindahan alam semesta, organisasi ini berbasiskan mahasiswa IAIN Tulungagung.

Pada tahun 2000-2002 Mapala Himalaya lebih banyak mengadakan kegiatan yang mengundang masa, seperti: Peringatan hari bumi dan lingkungan hidup sedunia, sumbangan air ke Pucanglaban, Lintas Alam, Pendakian Kemerdekaan, Diklatsar, dll.

Pada tahun 2002, tepatnya tanggal 5 Oktober 2002 terbentuklah Mapala Himalaya, yang mana pada saat proses penamaan itu terdapat beberapa usulan pendapat diantaranya Mapaliok, Gemas Cinta, Mapasta, Raksa Buana, Mapala Surya, dll. Pada Bulan Suro 2001 mengadakan pendakian Gunung Lawu (Madiun) sekaligus untuk menunjukkan kepada seluruh civitas akademika kampus IAIN Tulungagung, maka Himalaya mengadakan pembentukan AD/ART, Musang, melengkapi kepengurusan dan Diklatsar I, yang puncaknya mengadakan deklarasi dan dismaulidiyah pada tanggal 26 Maret 2003.

Keberadaan Mapala Himalaya tidak untuk mengobral janji, tetapi *mencoba untuk membangunkan kembali idealisme di kalangan mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat dan almamaternya*. Yang berkualitas dan handal dalam mengembangkan bakat, minat serta potensi yang ada, berusaha semaksimal mungkin untuk meyalurkan dan memfasilitasi seluruh mahasiswa dan anggotanya, melalui segala macam cara kekeluargaan serta kebersamaan yang selamanya akan selalu kita jaga dan pertahankan bersama, sesuai dengan cita-cita dan tujuan Mapala Himalaya di dirikan.